
Research Article

Dampak Pendidikan Gender terhadap Kesetaraan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Andi Fentyrina,^{1*}

¹ STAI AL Gazali Bone

Corresponding Author, Email: andifentyrina@gmail.com

Abstract

The issue of gender equality in Islamic education, particularly within the context of Islamic boarding schools (pondok pesantren), remains a relevant topic for empirical study. Pondok pesantren, as religious educational institutions, not only play a role in the transmission of Islamic knowledge but also in shaping social relations and interaction patterns between male and female students (santri). This study aims to analyze gender education practices and their implications for gender equality at the Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah in Bone Regency, South Sulawesi. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical research type. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies involving administrators, male and female students, and teachers (ustaz/ustazah). Data analysis was conducted using the gender analysis framework of Access, Participation, Control, and Benefit (APKB) to gain a deeper understanding of gender education relations and gender equality in the practices of pesantren education. Preliminary findings show active participation of female students in both academic and non-academic activities, including leadership and achievements, indicating the openness of equal opportunities in certain aspects. However, this study begins with the assumption that this equality may not be substantive and still requires further analysis of aspects such as control and the distribution of educational benefits. It is hoped that this study can contribute empirically to the development of gender perspective in Islamic education studies and serve as a practical reference for the development of a more equitable and gender-responsive tahfidz pesantren education model.

Keywords: Education, Gender, Santri, Pesantren, Equality

INTRODUCTION

Gender dalam konsep pembangunan nasional telah dilakukan di lembaga pendidikan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri no. 15 tahun 2008 terkait pengarusutamaan gender di daerah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 84 tahun 2008 terkait pedoman umum pengarusutamaan gender bidang pendidikan



Andi Fentyrina

Dampak Pendidikan Gender terhadap Kesetaraan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan sehingga pelaksanaannya juga harus diimplementasikan baik di lembaga formal maupun informal seperti pondok pesantren.

Dalam pendidikan informal, persoalan kedudukan antara kaum perempuan dan laki-laki di kajian islam masih menjadi perdebatan hangat hingga sekarang dimana kaum perempuan masih mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat berupa marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan yang bersifat menyepelkan, kekerasan (*violence*) termasuk pekerjaan yang lebih banyak (*double burden*). Berbicara tentang persoalan gender memang perlu untuk dikulik lebih dalam dimana kasus-kasus yang menyerang dan merugikan kaum perempuan masih belum menjadi persoalan penting terutama bidang pendidikan informal.

Dalam pandangan budaya patriarkhi laki-laki memiliki peran dan wewenang lebih besar daripada perempuan sehingga pola pemahaman dan penafsiran Al- Quran dan Hadis mengalami bias gender atau netral gender. Padahal islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* sehingga ajarannya tidak bersifat diskriminasi sebagaimana firman Allah: *Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya kami berikan padanya kehidupan yang baik.* (QS an-Nisaa: 97).

Menurut Syekh Imam Zaki ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam konsep ganjaran dan siksa². Laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan penghargaan sesuai dengan kerja kerasnya masing-masing sebagai bentuk hak asasi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, mampu bersaing dan memiliki hak mendapatkan manfaat dari intervensi pembangunan.

Adapun di bidang pendidikan informal menjadi kasus yang rentan terjadi perlakuan diskriminasi gender dimana kebanyakan kurikulumnya lebih mengacu pada konsep bias gender. Salah satu tempat yang paling menonjol terkait ketidakadilan gender adalah lingkungan pondok pesantren. Peraturan lebih banyak ditegaskan dan dikedatkan untuk para santriwati sedangkan untuk para santri cenderung lebih bebas.

Kesetaraan adalah bentuk dari keadilan, yang setiap orang berhak mendapatkannya, baik dari orang lain maupun diri sendiri³. Dalam agama Islam kesetaraan adalah hal yang mutlak sebagai bentuk dari keimanan bahwa seseorang telah melakukan keadilan sebagaimana seharusnya, begitupun dalam bermasyarakat. Dalam konsep



Andi Fentyrina

Dampak Pendidikan Gender terhadap Kesetaraan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

kesetaraan gender, keadilan seringkali termasuk didalam fokus permasalahannya.

Yang mana perempuan belum mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki, baik didalam urusan rumah tangga, masyarakat maupun kepentingan publik lainnya. Ketidakadilan tersebut bertahan hingga kini karena berbagai faktor, seperti budaya, mindset terdahulu, pemahaman tafsir kitab agama, kontruksi sosial bahkan ekonomi seseorang maupun kelompok.

Di Indonesia, kesetaraan gender masih menjaid isu hangat hingga kini. Meskipun perlahan kesetaraan mulai diterapkan dan menghasilkan kesejajaran diantara laki-laki dan wanita. Namun, meski demikian tidak dipungkiri bahwa ketidakadilan pun masih mudah untuk ditemui. Banyak perempuan yang masih disudutkan pada ranah-ranah tertentu. Dilansir oleh Liputan6.com, Menurut UNESCO, lebih dari 100 juta perempuan muda di seluruh dunia tak memiliki kesempatan yang sama. Meski akses untuk mendapat pendidikan merupakan tantangan yang dihadapi banyak negara di dunia, perempuan mendapat prioritas yang rendah jika kesempatan itu ada.

Menurut data Bank Dunia seperti dikutip dari CNN, Kamis (13/10/2016), 16 juta perempuan berusia 6 hingga 11 tahun tak pernah bersekolah, sedangkan laki-laki yang mengalami hal sama berjumlah 8 juta. Dari riset tersebut, dapat dilihat bahwa kesetaraan gender hingga tahun 2016 masih menjadi perjuangan bagi kaum perempuan, ketidakadilan ini jelas sangat merugikan kaum perempuan, selayaknya perempuan mendapatkan hak dan peran yang sama dengan laki-laki, juga pemposisian yang layak di ranah publik.

Pemilihan pondok pesantren tahfidz quran baytul mukarramah didasari bahwa lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal atau pesantren, yang memiliki jumlah santri dan santriwati yang sangat besar. Pesantren ini sangat diminati oleh warga lokal maupun masyarakat luar sebagai tempat menuntut ilmu.

Pendidikan sangat berguna dalam kehidupan manusia. Menurut Taufiq, dkk pendidikan setidaknya memiliki ciri sebagai berikut: (1) Pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, dimana dia hidup, (2) Pendidikan merupakan proses sosial, dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individual secara optimum, (3) Pendidikan merupakan proses



Pengertian gender menurut Muhtar, bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Fakih mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah gender dibedakan dari istilah seks. Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan perbedaan dua istilah itu

Istilah gender merujuk kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Istilah Seks merujuk kepada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis terutama yang berkaitan dengan prokreasi dan reproduksi. Laki-laki dicirikan dengan adanya sperma dan penis serta perempuan dicirikan dengan adanya sel telur, rahim, vagina, dan payudara. Ciri jenis kelamin secara biologis tersebut bersifat bawaan, permanen, dan tidak dapat dipertukarkan⁸ Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa istilah gender merujuk pada nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Nilai-nilai tersebut dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat dipertukarkan. Itu terjadi karena gender tidak melekat pada jenis kelamin tetapi pada pelabelan masyarakat.

Kesetaraan Gender

Seks (jenis kelamin), seks merupakan pembagian sifat dua jenis kelamin secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya seorang laki-laki yang sifatnya adalah memiliki penis, memiliki jakun, dan memproduksi sperma. sedangkan untuk perempuan memiliki vagina, rahim, dan payudara yang tak lain untuk melahirkan, memproduksi sel telur, serta menyusui. Secara biologis alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan dari Tuhan atau yang juga disebut kodrat ⁹ Gender menurut Jary dan Jary, dalam *Dictionary of Sociology para sosiolog* dan psikolog menganggap bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian "masculine" dan "feminine" melalui atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial. Hal ini diperkuat oleh para antropolog yang menekankan bahwa gender bukan didefinisikan secara biologis tetapi secara sosial dan kultural. Gender dipandang secara kultural

Andi Fentyrina

Dampak Pendidikan Gender terhadap Kesetaraan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan dan historis, seperti makna, interpretasi, dan ekspresi dari kedua varian gender diantara berbagai kebudayaan. Tentunya dipengaruhi faktor- faktor sosial, ekspresi dan pengalaman gender inilah yang memberikan fakta bahwa gender tidak dapat disamakan secara sederhana dengan jenis kelamin (seks) atau seksualitas H. T. Wilson (2018) dalam buku *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Menurutnya, gender dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat sehingga ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi sifat tingkah laku, kebiasaan, aturan maupun persepsi yang ditumbulkan dari kebudayaan setempat. Namun ketidakadilan gender ini banyak dialami oleh perempuan sehingga banyak masalah ketidakadilan gender yang diidentikkan dengan masalah kaum perempuan, hal tersebut yang membuat laki-laki dan perempuan jauh dari kata setara. Ketidakadilan gender terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti :

1) *Stereotype* (Pelabelan)

Stereotype yang melekat serta diberikan pada masyarakat terhadap peran fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan.

Marjinalisasi (Peminggiran), Bentuk peminggiran terhadap perempuan di masyarakat yang bersumber dari keyakinan maupun tradisi, kebijakan. Peminggiran yang terjadi kepada perempuan tidak hanya berdampak pada posisi dan kedudukan perempuan, tetapi juga berdampak pada akses kontrol terhadap Perempuan (William, 2019). Dalam kebijakan pendidikan misalnya, laki-laki dianggap sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih sehingga tugas dan tanggung jawab diberikan kepada laki-laki berbeda dengan perempuan. Marjinalisasi jelas merugikan perempuan karena ada pembatasan dalam hal pengembangan karir kerja.

2) *Subordinasi* (Penomorduaan)

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan dibawah lakilaki. Perbedaan terhadap perempuan yang seringkali dilakukan berdampak pada akses kontrol pada perempuan. Dalam pendidikan misalnya, perempuan masih dinomor duakan dengan laki-laki dalam hal akses pendidikan sehingga dalam hal ini yang lebih diuntungkan adalah laki- laki daripada perempuan. Dalam pengambilan keputusan laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, hal ini yang membuat perempun tidak bisa



3) Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan adalah bentuk serangan fisik, seksual dan non seksual. Bentuk kekerasan yang terjadi sangat beragam dan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Kebanyakan korban dari kekerasan seksual adalah perempuan. Tidak menutup kemungkinan bahwasannya kekerasan juga bisa terjadi dalam lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya relasi kuasa yang timpang.

4) Beban Ganda

Beban ganda merupakan beban tugas dan tanggung jawab baik laki-laki maupun perempuan secara terus menerus. Hal ini terjadi karena laki-laki dan perempuan tidak paham akan pembagian tugas dan tanggung jawab sehingga hanya dibebankan pada satu orang saja. Dalam hal ini perempuan paling banyak mengalami beban ganda seperti pada seorang istri yang selain mengerjakan tugas domestik di rumah juga bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan.

2. METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah obyek penelitiannya berkembang sebagaimana yang terjadi, tidak dimanipulasi dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini dipilih dua lokasi yaitu Rumah Tahfidz & Rumah Yatim Baytul Mukarromah Lokasi subyek penelitian tersebut adalah di Kabupaten Bone. Adapun alasan pemilihan subyek penelitian tersebut karena lembaga tersebut merupakan lembaga nonformal yang memiliki reputasi yang sangat baik dan memiliki santri dan santriwati yang cukup banyak.

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan hasil wawancara mendalam dari informan berkaitan dengan peran warga sekolah dalam membangun brand image. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan untuk melengkapi data primer. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia.

Andi Fentyrina

Dampak Pendidikan Gender terhadap Kesetaraan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Sumber data manusia berfungsi sebagai informan, sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan rapat, atau tulisan-tulisan.

3. RESULT AND DISCUSSION

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Baytul Mukarromah merupakan lembaga pendidikan ber-asrama, semua santri yang menuntut ilmu di lembaga ini diwajibkan untuk mukim atau menetap di dalam asrama dengan pengawasan 24 jam. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Baytul Mukarromah lebih mengutamakan pendidikan daripada pengajaran, karena pendidikan tidak hanya mengasah daya fikir santri, tetapi lebih kepada pembentukan pribadi santri dalam seluruh hidupnya.

Pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Baytul Mukarromah lebih diarahkan kepada (1). Pendidikan kader-kader umat yang mampu dan terampil di tengah-tengah masyarakatnya, (2). Pembinaan generasi muda yang mampu melanjutkan studinya sesuai dengan bakatnya dan kelak tetap berada di tengah masyarakat dengan menjunjung tinggi amar ma'ruf nahi munkar, (3). Beribadah dan mencari ilmu karena Allah SWT.

Untuk meningkatkan mutu di bidang pendidikan dan pengajaran, selalu diusahakan dengan mengadakan seleksi calon guru, pelatihan untuk peningkatan mutu guru, mencontoh lembaga pendidikan lain yang sudah maju dan selalu menerima saran dari berbagai pihak.

Pendidikan Gender Di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Baytul Mukarramah Pendidikan Gender

Pengertian gender dan konsepnya yakni menurut Kasmawati, gender merupakan seperangkat peran seperti kostum dan topeng dalam teater untuk menyampaikan pada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja diluar atau dalam rumah tangga, seksualitas, tanggungjawab dan lain sebagainya. Menurut Zahara, menyampaikan bahwa tubuh perempuan dan fungsinya lebih condong dengan "kehidupan", yang menempatkan dirinya dekat dengan alam. Tubuh perempuan diidentikkan dengan alam karena memiliki rahim dimana kehidupan baru dapat terbentuk dan tumbuh didalamnya. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang tidak memiliki "natural" dasar untuk orientasi keluarga, sehingga mereka membuat "natural" seperti agama, ritual, politik, dan lain



Kaum laki-laki juga diidentikkan dengan kreativitas. Menurut Sumaryati, mengungkapkan bahwa gender adalah sebuah konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan sejak lahir melainkan dapat dibentuk maupun diubah yang tergantung pada tempat, waktu, zaman, ras, suku, bangsa, negara, status sosial masyarakat, budaya, pemahaman agama, ideologi, politik, hukum, ekonomi, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Fadhilatus, gender merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat untuk menggambarkan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan yang terlepas dari perbedaan biologis, alamiah dan kodrati (Fadhilatus et al., 2021). Selain itu, gender juga lahir melalui tatanan norma agama yang didorong kemunculan dan perkembangan beragam aspek budaya oleh masyarakat (Sumaryati, 2018). Sehingga dapat diartikan bahwa gender merupakan persamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan hak untuk ikut mengambil peran dan partisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan serta persamaan dan kesempatan yang sama dalam sumber daya serta akses wewenang untuk mengambil keputusan. Maka dari itu, kesetaraan gender menjadi isu yang seringkali dibahas dan masih diperjuangkan hingga saat ini, dimana kurangnya pemahaman terkait gender membuat seseorang sangat konservatif atau kolot.

Sebagaimana hasil Wawancara dengan pimpinan pondok tahfidz Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan “Mengapa kita perlu memperhatikan kesetaraan gender di lingkungan Pondok pesantren tahfidz Quran Baytul Mukarromah dan Apa saja contoh praktik kesetaraan gender di lingkungan pondok?”

Karena lingkungan Pondok pesantren tempat dimana anak – anak menghabiskan waktu yang cukup lama untuk belajar dan berkembang serta perlu memperhatikan kesetaraan gender di pondok pesantren akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa.

- 1) Menyediakan kesempatan yang setara bagi santri pria dan wanita dalam berpartisipasi dalam semua kegiatan, termasuk pelajaran ekstrakurikuler. Seperti pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Pramuka, dan PMR serta Sanggar Seni, bela diri.
- 2) Menghapuskan stereotip gender dalam materi pembelajaran dan aktifitas pada pondok pesantren. Seperti perempuan sebagai ketua kelas sementara laki laki sebagai wakil ketua kelas, menghilangkan asumsi bahwa perempuan

- 3) Memastikan adanya perhatian yang sama terhadap prestasi akademik dan non akademik bagi santri pria dan Wanita.
- 4) Memastikan adanya perlindungan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren.

Contoh:

- a. Anak wajib dilatih menghadapi dan menyelesaikan masalah. caranya menghadapkan anak dengan permasalahan sehari – hari, Pembina pondok mengontrol apa saja yang akan dilakukan anak bila menghadapi masalah.
- b. Mencari bantuan saat menghadapi masalah berat, apakah memiliki keberanian akan mencari perlindungan dan apa yang harus di lakukan bila dia melihat kekerasan. Keterampilan dan keberanian ini bisa menjadi modal anak ketika menghadapi masalah. Tugas Pembina asrama sebagai pengganti orangtua di rumah adalah memberi kesempatan anak untuk terampil menyelesaikan masalahnya, bukan mengambil alih masalah anak, sehingga membuat anak tidak mandiri dalam menghadapi kesulitan.
- c. Cerdas memilih Lembaga Pendidikan atau pondok pesantren bagi anak. Banyak aspek yang perlu dipertimbangkan mulai biaya, fasilitas, metode belajar, asal usul pendidik (Ustadz dan Ustadzah), pendiri Yayasan hingga legalitas pondok pesantren.
- d. Sisi aturan pesantren telah disepakati sejak awal mendaftar sebagai santri di pondok pesantren bersifat jelas dan masuk akal. Misalnya jika terjadi perundungan fisik hukumannya adalah membersihkan Toilet dan membersihkan lapangan. Kekerasan yang dilakukan oleh Ustadz / Ustadzah terhadap murid sanksinya pelaporan ke kepolisian dan lain – lain. Sehingga ada kepercayaan serta tanggung jawab antara sesama santri dan ustadz untuk selalu berperilaku baik.
- e. Komunikasi terbuka antara santri dan ustadz berfungsi sebagai kontrol sosial, bukan hanya komunikasi antara orangtua dan ustadz saja melainkan dilakukan oleh anak dan ustadz
- f. Kerja sama dengan aparat penegak hukum serta penegakan aturan yang

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan gender di pondok pesantren tahfidz Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan memberikan perhatian yang sama terhadap prestasi akademik dan non akademik bagi santri pria dan Wanita. Memastikan adanya perlindungan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren agar terciptanya lingkungan yang inklusif, adil, memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa

Pendidikan gender melibatkan serangkaian komponen yang saling terkait dan bersinergi untuk mencapai tujuan kesetaraan gender dan pemberdayaan. Pendidikan gender dimulai dengan pemahaman dasar tentang konsep gender, yaitu perbedaan sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Ini melibatkan pembelajaran tentang bagaimana peran gender telah dibentuk oleh faktor-faktor budaya, sejarah, dan agama.

A. Kesetaraan jenis kelamin santri di pondok pesantren tahfidz quran baytul mukarramah

Pendidikan dalam pondok pesantren memiliki 3 pola sikap pesantren dalam menghadapi era globalisasi atau modernisasi yakni pertama, pondok pesantren akan menerima modernisasi secara total dan keseluruhan sehingga materi dan kurikulum disamakan dengan sekolah formal. Kedua, pondok pesantren tetap selektif terhadap modernisasi dengan mengkombinasikan kedua jenis pesantren sebelumnya dimana modernisasi tidak dapat dihindari sehingga peran pondok pesantren ditegakkan sebagai lembaga ilmu pengetahuan agama islam dan pengkaderan ulama. Ketiga, pondok pesantren tidak mengubah seluruh sistem yang telah dibangun tetapi hanya mengubah beberapa saja seiring perkembangan zaman sehingga nilai-nilai asli pesantren tidak hilang.

Dari ketiga pola pendidikan tersebut, tidak jarang pondok pesantren di Indonesia tidak menerapkan salah satu dari ketiga pola diatas. Padahal penerapan pendidikan untuk menghadapi era globalisasi merupakan hal yang penting karena semua yang kita lakukan saat ini serba digital. Pondok pesantren yang tidak mau berubah akan tergerus dengan perubahan itu sendiri sehingga tidak dapat dipungkiri jika ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting dan berkaitan dengan pendidikan ilmu agama islam.

Menurut penelitian, kiai dan pengurus pondok pesantren tahfidz Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan memiliki pemahaman yang cukup baik

tentang kesetaraan gender dimana kiai telah memperbolehkan ustad dan ustadzah mengajar mata pelajaran di pesantren bagi santri dan santriwati. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di pesantren yang tidak membeda-bedakan keduanya seperti pramuka

Kedua, Mengubah pola pikir mengenai perempuan adalah makhluk lemah harus segera diluruskan dimana Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini, Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tin ayat 4 “Sesungguhnya kami telah ciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”. Dan surah Al-isra ayat 70 “Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu adam, dan kami angkut mereka di darat dan dilaut, dan kami beri mereka rizki dari yang baik- baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna sehingga tidak ada ciptaannya yang bersifat sia-sia.

Ketiga, Menggali potensi diri yakni mendorong santriwati untuk menanamkan jiwa yang haus akan ilmu pengetahuan. Untuk menghadapi tantangan di era globalisasi seperti saat ini, maka kaum perempuan seperti ang pondasi dalam membangun peradaban bangsa, oleh sebab itu, harus menggali potensi diri untuk bisa berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Assyam ayat 7-10 “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”. Dari firman tersebut Allah menerangkan bahwa manusia dibekali dengan akal sempurna untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Keempat, Mendorong keaktifan santriwati untuk terjun langsung ke ranah sosial dan masyarakat seperti menjadi pendakwah, ustadzah bahkan pendiri pondok pesantren. Sehingga ilmu yang mereka dapatkan selama di pondok pesantren dapat bermanfaat terlebih bagi masyarakat sekitarnya dan seluruh umat manusia. Peran santriwati dalam kemajuan bangsa sangat penting, apabila mereka memiliki keluasan pemikiran dan kemandirian berpikir akan mampu berperan dalam kepemimpinan serta membuat keputusan yang berdampak positif terhadap masyarakat. Bahkan, dalam pernikahan sekalipun seorang suami wajib untuk merawat istrinya saat jatuh sakit. Kepemimpinan bukan karakter eksklusif bagi laki- laki melainkan sama seperti merawat anak juga bukan eksklusif pekerjaan istri.

Andi Fentyrina

Dampak Pendidikan Gender terhadap Kesetaraan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Menurut Ulama, pria dan wanita memiliki persamaan hak dalam berpolitik. Hal ini didasarkan pada Surat Asy-Syura ayat 38 yang artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” Penjelasan ayat tersebut mengungkapkan bahwa pria dan wanita mampu menjadi pemimpin bagi umat ketika dalam suatu masyarakat timbul permasalahan dapat diselesaikan dengan musyawarah Bersama.

Hamalik (2018) Sistem kepemimpinan yang baik dapat terlaksana apabila seorang pemimpin memiliki 2 dimensi kepemimpinan yakni struktur prakarsa (*initiating structure*) dan pertimbangan (*consideration*) dimana pemimpin yang tidak egois dan selalu memikirkan kepentingan umum dan menempatkannya diatas segalanya akan mampu mensejahterakan masyarakatnya.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki figur ulama perempuan adalah Pondok pesantren tahfidz Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan yang dikenal oleh masyarakat sebagai sosok pemimpin arif, bijaksana, wara', zuhud, tawadhu dan memiliki kedalaman ilmu agama. Dalam kegiatan sehari-hari di pesantren beliau mengajarkan mengenai pembentukan moral dan karakter santri melalui pengajaran baca tulis Al-Quran, hafalan dan setoran Quran, mengaji, shalat berjama'ah, wiridan, sorogan, terapi qalbu, dan lain sebagainya. Beliau merupakan sosok yang dermawan dan suka membantu masyarakat sekitar.

Pak anton Topik pendiri pesantren yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan santri dan santriwati yang memiliki pengetahuan luas, berbudi pekerti luhur, dan selalu bertakwa kepada Allah. Implementasi keadilan gender juga telah dilakukan salah satunya di pondok pesantren tahfidz Quran Baytul Mukarromah dimana mereka mengadopsi modernisasi tanpa menghilangkan pengetahuan islam dan pengkaderan ulama, mereka berhasil menciptakan nuansa religiusitas yang kuat, mampu menjadi pondasi harmoni sosial masyarakat tanpa adanya bias gender. Pesantren ini berupaya mengimplementasikan keadilan gender seperti sektor pendidikan maupun kepengurusan.

Dari berbagai implementasi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren tersebut, diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan terkait kesetaraan gender dikalangan pondok pesantren. Sehingga dapat membuka pola pikir santriwati



Dampak Pendidikan Gender terhadap Kesetaraan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan untuk bergotong-royong membangun peradaban kaum muslimah sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya, sosial masyarakat dan bangsa.

4. CONCLUSION

Dari pemaparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan kesetaraan gender di pondok pesantren merupakan sebuah proses belajar mengajar di lembaga informal yang dipimpin oleh seorang kyai atau bu nyai yang membahas maupun menerangkan secara detail mengenai persamaan kedudukan antara santri dan santriwati untuk mendapatkan hak yang setara di lingkungan masyarakat.

Penerapan pendidikan kesetaraan gender di pondok pesantren dapat dilakukan sebagai berikut;

1. Kurikulum pondok pesantren harus disesuaikan dengan perubahan zaman.
2. Hal ini dilakukan agar santri/santriwati mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini.
3. Mengubah pola pikir santriwati sebagai makhluk yang mandiri dan tangguh.
4. Menggali dan mengembangkan potensi diri bagi santriwati untuk menanamkan jiwa yang haus akan ilmu pengetahuan.
5. Mendorong keaktifan santriwati untuk berpartisipasi aktif terjun ke ranah sosial, politik dan masyarakat.

5. BIBLIOGRAPHY

- Abd Naser, J. (2007). *EQUALITAS GENDER (Konsep dan Aktualisasinya dalam Islâm serta Implikasinya atas Rumusan Hukum Islâm)*. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2(2).
- A'laudina, H. (2021). *konsep kesetaraan gender dalam pendidikan islam menurut kh husein muhammad dan relevansinya dengan sistem pendidikan di pondok pesantren* (doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Amalia, M. (2011). *Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural*. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 25(2).
- Anggraeny, D. D. (2017). *Pernikahan generasi millennial*. Elex Media Komputindo.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara
- Destriani, D., Warsah, I., & Karolina, A. (2021). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa (Studi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Rejang Lebong kelas XII Teknik Informatika Komputer)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Fathoni, A. (2020). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Filda Fadilah, F. F. (2017). *KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-*

Andi Fentyrina

Dampak Pendidikan Gender terhadap Kesetaraan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Kabupaten Cirebon) (Doctoral dissertation, IAIN SYEKH NURJATI).

Harahap. (2020). Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Haslita, R., Samin, R., Kurnianingsih, F., Okparizan, O., Subiyakto, R., Elyta, R., ... & Ardiansya, A. (2021). Implementasi Kebijakan pada Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Takzim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).

Huda, H. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya*. CV Cendekia Press.

Imron, M., & Muhammad, D. (2023). Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Siswa Bahasa Arab MI Pendekatan Saintifik 2013. *Mahira: Journal of Arabic Studies*, 3(1).

Indonesia, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Khairani, Y., & Sano, A. (2020, September). The Differences of Burnout among Students based on Gender. In *Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium* (pp. 104-110). Redwhite Press.

Kurniawan, M. I. (2020). Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(2).

Kurniawati, A. (2023). KIAI HASYIM ASY'ARI: PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA. *MIMIKRI*, 9(1).

Luhulima, A. S. (2014). *CEDAW: menegakkan hak asasi perempuan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Muhajir, K. A. (2017). *Fiqh Tata Negara*. IRCiSoD.

Ningtias, R. K. (2015). *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Nugroho, A., Suseno, S., & Prabaningrum, D. (2021). The The Feminism Perspective in the " Si Parasit Lajang" Novel by Ayu Utami: A Feminist Standpoint Theory Nancy CM Hartsock Studies. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2).

Nurfai, A. (2022). Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2).

Nurfai, A. (2022). Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban

BANGSA. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2).

Nurfai, A. (2022). pendidikan kesetaraan gender di pondok pesantren sebagai upaya membangun peradaban bangsa. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2)

Sanah, B. F., Nafisah, I. W., Mukmina, M. Z., Cholid, S. A., & Prayoga, T. A. (2021). Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota



Andi Fentyrina

Dampak Pendidikan Gender terhadap Kesetaraan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baytul Mukarromah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan
Malang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1)

Setiyanti, D., & Dwikurnaningsih, Y. (2023). Pengembangan Strategi Bersaing untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah Menengah Pertama. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2).

Sumaryati, S. (2018). Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(02).

Susanti, M. P. I., & Wathan, S. T. A. I. N. HAKIKAT PENDIDIKAN. *Tahta Media Group*.

Tambak, S. (2019). Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jakarta*.

Utaminingsih, A. (2019). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.
Wardhana, A. P. K., Hartono, M. K., Sitio, T. A., Vanessa, V., & Chen, Z. A. (2022).

Analisa Ketidaksetaraan Gender yang Terjadi dan Tanggapan Mahasiswa Perantau Universitas Tarumanegara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6)

Zaduqisti, E. (2009). Stereotipe peran gender bagi pendidikan anak. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 1(1).

